

DAMPAK PENYIMPANGAN GENDER DALAM OLAHRAGA: DISKRIMINASI DAN KETIDAKADILAN

Risto Gerol Foekh¹, Noortje Anita Kumaat², Himawan Wismanadi³

Abstrak: Olahraga perkembangannya sangat pesat, namun di balik kemajuan ini, olahraga masih menjadi arena di mana diskriminasi dan ketidaksetaraan gender sering terjadi. Diskriminasi gender dalam olahraga bukan hanya berkaitan dengan perbedaan fisik, tetapi juga mencakup perlakuan yang tidak setara, yang seringkali merugikan satu gender (umumnya perempuan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskriminasi dan ketidakadilan di lapangan akibat penyimpangan gender dalam olahraga. Penelitian ini adalah kajian konseptual dengan metode studi literatur untuk menganalisis dampak penyimpangan gender dalam olahraga, khususnya terkait diskriminasi dan ketidakadilan. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui Google Scholar, dengan memilih jurnal yang relevan dan diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, serta mempertimbangkan literatur klasik yang berpengaruh. Kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat 7 macam diskriminasi dan ketidakadilan akibat penyimpangan gender dalam olahraga meliputi ketidaksetaraan dalam keterlibatan dan kesempatan, diskriminasi dalam akses ke fasilitas serta sumber daya, perbedaan yang signifikan dalam kompensasi dan pengakuan, pelecehan serta kekerasan yang berkaitan dengan gender, ketimpangan dalam posisi kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan, serta dampak negatif terhadap kesehatan mental dan psikologis menjadi isu-isu utama yang perlu perhatian dalam dunia olahraga.

Kata Kunci: *Gender, Olahraga, Diskriminasi*

Abstract: Sports have developed very rapidly, but behind this progress, sports are still an arena where gender discrimination and inequality often occur. Gender discrimination in sports is not only related to physical differences, but also includes unequal treatment, which often disadvantages one gender (usually women). This study aims to determine discrimination and injustice in the field due to gender deviations in sports. This study is a conceptual study with a literature study method to analyze the impact of gender deviations in sports, especially related to discrimination and injustice. Using a qualitative approach, data was collected through Google Scholar, by selecting relevant journals published in the last ten years, and considering influential classic literature. The conclusion of this study is that there are 7 types of discrimination and injustice due to gender deviations in sports including inequality in involvement and opportunities, discrimination in access to facilities and resources, significant differences in compensation and recognition, harassment and violence related to gender, inequality in leadership positions and decision-making processes, and negative impacts on

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

mental and psychological health are the main issues that need attention in the world of sports.

Keywords: *Gender, Sports, Discrimination*

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu aspek kehidupan yang berperan penting dalam membangun kesehatan fisik, mental, dan sosial masyarakat. Di berbagai negara, olahraga juga memiliki nilai ekonomi dan sosial yang signifikan, menjadikannya sebagai industri yang terus berkembang. Namun, di balik kemajuan ini, olahraga masih menjadi arena di mana diskriminasi dan ketidaksetaraan gender sering terjadi (Hadyansah, 2019; Kusmiyati et al., 2022). Sebagai bagian dari budaya, olahraga mencerminkan ketidakadilan yang nyata dalam berbagai aspek, meskipun sering kali masalah tersebut diabaikan atau tidak mendapat perhatian yang cukup (Habali et al., 2023). Salah satu ketidakadilan dalam olahraga yaitu terkait gender. Penyimpangan gender dalam olahraga bukan hanya terkait dengan perbedaan partisipasi antara pria dan wanita, tetapi juga mencakup ketidakadilan dalam akses terhadap fasilitas, pelatihan, pengakuan, serta peluang ekonomi (Arief, 2018).

Isu ketidakadilan gender dalam dunia olahraga telah menjadi fokus utama selama beberapa dekade terakhir (Dermawan et al., 2019). Meskipun terdapat perkembangan menuju kesetaraan gender di berbagai sektor, di dunia olahraga masih sering terjadi diskriminasi dan ketidaksetaraan gender (Astuti & Parulian, 2018). Perempuan sering mengalami rintangan yang lebih besar daripada laki-laki dalam berbagai hal seperti ikut serta, mendapatkan akses ke fasilitas, dan peluang karir. Walaupun jumlah wanita yang terlibat dalam olahraga meningkat (Burton, 2015), peran mereka dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan masih sangat minim (Dermawan et al., 2019; Fernanda Iragraha et al., 2019). Di samping itu, wanita seringkali mengalami ketidakadilan dalam hal upah dan kesempatan untuk mendapatkan sponsor atau dukungan keuangan, bahkan dalam cabang olahraga terkenal seperti sepak bola dan tenis. Pada tingkat kompetisi internasional, seperti Olimpiade, masih terdapat perbedaan yang jelas dalam perlakuan berdasarkan jenis kelamin terkait fasilitas dan ekspektasi sosial (Silalahi, 2023). Pemahaman gender stereotip sangat memengaruhi pandangan terhadap atlet wanita oleh media dan masyarakat. Media cenderung lebih memerhatikan tampilan fisik atlet perempuan daripada pencapaian mereka. Penelitian menemukan bahwa liputan media sering kali fokus pada aspek-aspek non-olahragawi dari atlet wanita, seperti penampilan dan kehidupan pribadi mereka (Iriantara, 2024; Widodo et al., 2021). Proses ini menghambat kemajuan menuju kesetaraan gender dan menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan atlet laki-laki.

Ketidakadilan gender dalam olahraga merujuk pada perbedaan perlakuan dan ketidaksetaraan antara atlet pria dan wanita dalam berbagai aspek, baik di dalam maupun di luar arena kompetisi. Diskriminasi ini mencakup berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam hal partisipasi, representasi, akses terhadap sumber daya, serta pengakuan terhadap prestasi mereka. Perempuan sering menjadi korban diskriminasi dalam dunia olahraga, hal tersebut karena pelabelan perempuan yang dianggap lebih lemah daripada laki-laki baik secara mental atau pun fisik (Abror & Fitri, 2024; Ridho et al., 2021).

Diskriminasi gender dalam olahraga bukan hanya berkaitan dengan perbedaan fisik, tetapi juga mencakup perlakuan yang tidak setara, yang seringkali merugikan satu gender (umumnya perempuan). Hal ini mengakibatkan ketidakadilan di berbagai aspek, termasuk sosial, profesional, dan ekonomi. Novelty pada penelitian ini bahwa masih terbatasnya pembahasan terkait dampak penyimpangan gender berupa diskriminasi dan ketidakadilan di lapangan, oleh karena ini penelitian bertujuan untuk mengetahui diskriminasi dan ketidakadilan di lapangan akibat penyimpangan gender dalam olahraga. Harapannya,

penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas masalah ini serta menawarkan solusi untuk menciptakan lingkungan olahraga yang lebih inklusif dan adil bagi semua.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian konseptual yang menggunakan metode studi literatur atau review pustaka untuk menganalisis dampak penyimpangan gender dalam olahraga, terutama terkait diskriminasi dan ketidakadilan. Kajian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji berbagai teori, temuan penelitian, dan perspektif akademik yang relevan guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isu ini. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis konseptual. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penyimpangan gender dalam olahraga dan menguraikan dampak-dampaknya. Kajian literatur akan mengintegrasikan teori-teori dan hasil penelitian yang relevan, yang berasal dari jurnal ilmiah.

2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kajian literatur sekunder. Data dikumpulkan melalui Google Scholar. Jurnal-jurnal ini dipilih berdasarkan topik yang relevan dengan penyimpangan gender, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam olahraga.

3. Kriteria Pemilihan Literatur

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria berikut:

- Relevansi: Artikel, yang membahas topik utama, yaitu penyimpangan gender dalam olahraga, diskriminasi, dan ketidakadilan.
- Konteks Terkini: Fokus pada literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir untuk mendapatkan pandangan yang up to date. Namun, literatur klasik yang memiliki pengaruh besar dalam kajian ini juga akan dipertimbangkan.
- Kredibilitas Sumber: Literatur yang diambil dari Google Scholar.

4. Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari literatur yang dibaca, seperti:

- Bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam olahraga
- Dampak sosial dan psikologis dari ketidaksetaraan gender
- Ketidaksetaraan dalam kompensasi, peluang, dan fasilitas
- Media dan representasi gender dalam olahraga
- Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi penyimpangan gender

Analisis tematik ini akan membantu dalam mengorganisir berbagai informasi dan argumen yang ditemukan, untuk disusun menjadi kerangka konseptual yang komprehensif terkait dampak penyimpangan gender dalam olahraga.

5. Penyajian Hasil

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif dan analitis. Artikel ini akan menjelaskan temuan utama dari literatur, merangkum dampak-dampak signifikan penyimpangan gender, dan memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi terkini serta solusi yang diusulkan untuk mengatasi ketidakadilan ini di dunia olahraga.

6. Keterbatasan Penelitian

Karena penelitian ini berbasis kajian literatur, keterbatasan yang ada termasuk ketergantungan pada data sekunder, yang mungkin dipengaruhi oleh bias penulis atau keterbatasan data. Penelitian ini juga tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara atau survei langsung, sehingga temuan didasarkan sepenuhnya pada interpretasi literatur yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi merujuk pada perlakuan yang berbeda terhadap individu berdasarkan gender, ras, agama, usia, atau karakteristik lainnya. Diskriminasi ini juga sering terjadi terkait peran gender. Pada dasarnya, inti dari diskriminasi adalah perlakuan yang tidak setara. Akibat pengaitan sifat-sifat tertentu dengan gender, muncul masalah ketidakadilan atau diskriminasi gender (Tahar, 2012). Gender merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh konstruksi sosial dan budaya, serta berkaitan dengan peran dan tanggung jawab yang dijalankan dalam suatu konteks masyarakat tertentu. Perbedaan ini tidak ditentukan secara biologis, melainkan merupakan hasil dari norma-norma sosial yang berkembang di lingkungan tertentu (Dermawan et al., 2019).

Dalam kehidupan masyarakat, perbedaan peran gender antara pria dan wanita masih menjadi kenyataan yang umum terjadi (Wahidah et al., 2023). Perbedaan ini dibentuk oleh budaya, yaitu kebiasaan dan norma yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Perbedaan peran gender ini mencakup berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan bahkan olahraga. Meski keterlibatan wanita dalam olahraga telah meningkat, dominasi pria masih terlihat jelas. Di dunia olahraga, sering kali terjadi perlakuan yang berbeda antara pria dan wanita, misalnya: (1) pria lebih dominan dalam penggunaan fasilitas olahraga; (2) pria sering mendapatkan fasilitas yang lebih baik; (3) pelatih pria dibayar lebih tinggi daripada pelatih wanita; (4) atlet pria mendapat lebih banyak liputan media daripada atlet wanita; dan (5) atlet pria menerima bayaran yang lebih besar daripada atlet wanita. Kelima contoh tersebut mencerminkan ketimpangan gender yang nyata, yang memunculkan ketidakpuasan serta klasifikasi antara maskulin dan feminin, dan melahirkan konsep androgini (individu yang memiliki sifat maskulin dan feminin). Wanita yang berpartisipasi dalam olahraga kompetitif cenderung menunjukkan sifat androgini. Pada dasarnya, olahraga merupakan investasi penting bagi setiap individu, baik pria maupun wanita. Setiap orang berhak mendapatkan kesehatan fisik, mental, sosial, dan kebugaran. Meski ada perbedaan antara pria dan wanita, ini tidak berarti peran dan hak mereka harus dibedakan. Persamaan dan perbedaan antara pria dan wanita di arena olahraga merupakan refleksi keragaman alam yang indah. Secara fisik, pria lebih unggul dalam beberapa aspek, seperti anatomi tubuh, antropometri, dan fungsi fisiologis (struktur tulang, otot, pernapasan, dan kekuatan), yang memberi mereka keuntungan dalam aktivitas fisik. Sementara itu, wanita memiliki siklus menstruasi dan rahim, yang memerlukan proses kehamilan dan persalinan selama sembilan bulan, yang membatasi gerakan mereka. Namun, diharapkan wanita dapat memilih olahraga yang tepat dan sesuai dengan kondisi tubuhnya (Fernanda Iragraha et al., 2019).

Olahraga telah menjadi ruang penting untuk tantangan sosial dan perubahan budaya (Abror & Fitri, 2024). Berbagai bentuk diskriminasi terhadap hak dan peran perempuan di Indonesia masih sering terjadi (Abror & Fitri, 2024), terutama dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Masalah ini sangat kompleks karena memiliki akar sejarah yang panjang dan gejalanya masih tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Ketimpangan sosial ini dapat terlihat sejak proses sosialisasi anak perempuan dalam keluarga, dan semakin terlihat ketika mereka beranjak remaja hingga dewasa. Diskriminasi terhadap anak perempuan di Indonesia membatasi kesempatan mereka untuk berperan dalam masyarakat, termasuk di bidang olahraga, apalagi dalam posisi pengambilan keputusan (Berliana, 2014).

Diskriminasi terhadap perempuan dalam olahraga mulai terdokumentasi dan dianggap sebagai isu penting pada tahun 1970-an. Pada masa itu, tim olahraga perempuan menerima pendanaan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan tim laki-laki. Sebagai contoh, pada tahun 1974, anggaran untuk program olahraga laki-laki mencapai lima kali lipat dari anggaran untuk perempuan. Bahkan di tingkat universitas, perbedaan tersebut bisa mencapai 100 kali lipat. Diskriminasi juga terlihat jelas dalam akses terhadap fasilitas dan peralatan. Tim perempuan sering kali harus menggunakan gedung olahraga yang sudah usang, sementara tim laki-laki mendapat gedung baru. Selain itu, tim perempuan sering kali hanya mendapatkan peralatan bekas dari tim laki-laki, dan jika peralatan bekas tidak tersedia, mereka terpaksa berlatih tanpa perlengkapan yang memadai. Saat menggunakan fasilitas yang sama, jadwal penggunaan untuk perempuan sering kali tidak adil. Pelatihan untuk atlet perempuan juga tidak mendapat perhatian yang sama seperti untuk laki-laki. Dalam hal transportasi menuju pertandingan, tim perempuan sering kali harus menggunakan bus, sedangkan tim laki-laki memperoleh fasilitas penerbangan. Liputan media mengenai olahraga perempuan pun sangat minim, sementara olahraga laki-laki hampir selalu menjadi sorotan di surat kabar, radio, dan televisi. Selama ketidaksetaraan di berbagai aspek ini masih ada, perempuan tidak bisa dikatakan memiliki kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam program olahraga sekolah (Dermawan et al., 2019).

Dampak penyimpangan gender dalam olahraga menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan di lapangan, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Ketidaksetaraan dalam partisipasi dan peluang

Salah satu wujud nyata diskriminasi dalam olahraga adalah ketidakadilan dalam hal kesempatan partisipasi. Di sejumlah negara, perempuan masih menghadapi kendala sosial, budaya, dan struktural yang menghambat mereka untuk terlibat aktif dalam program olahraga (Berliana, 2014). Di beberapa komunitas, olahraga pria lebih diutamakan, dan perempuan dianggap tidak cocok untuk terlibat dalam olahraga tertentu yang dianggap lebih “maskulin” seperti sepak bola, rugby, atau angkat besi. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam jumlah partisipasi antara pria dan wanita.

2. Ketidakadilan dalam akses terhadap fasilitas dan sumber daya.

Perbedaan perlakuan gender juga tercermin dalam akses terhadap fasilitas, sumber daya, dan dukungan keuangan. Kualitas fasilitas yang disediakan untuk olahraga wanita sering kali lebih rendah dibandingkan dengan yang disediakan untuk pria. Atlet wanita mungkin tidak mendapatkan akses yang memadai ke fasilitas latihan, peralatan, atau tim pendukung yang sepadan. Selain itu, dukungan finansial dari pemerintah atau sponsor lebih sering dialokasikan untuk olahraga pria, meninggalkan atlet wanita dengan sumber daya yang terbatas untuk berkembang (Kusmiyati et al., 2022).

3. Kesenjangan dalam gaji dan penghargaan

Perbedaan kompensasi finansial antara atlet pria dan wanita sangat mencolok (Natasha et al., 1023). Atlet pria di berbagai cabang olahraga mendapatkan gaji, bonus, dan penghargaan yang jauh lebih besar daripada atlet wanita. Sebagai contoh, perbedaan hadiah pada turnamen sepak bola pria dan wanita, seperti Piala Dunia FIFA, sangat signifikan. Meskipun prestasi atlet wanita bisa sebanding atau bahkan lebih baik, mereka tetap mendapatkan bayaran yang jauh lebih rendah, yang berimbas pada karier profesional mereka.

4. Stereotip gender dan representasi media

Liputan media yang tidak seimbang juga mencerminkan diskriminasi gender dalam olahraga (Widodo et al., 2021). Atlet wanita lebih jarang mendapatkan sorotan media dibandingkan atlet pria, dan ketika diberitakan, perhatian sering kali lebih terfokus pada penampilan fisik atau kehidupan pribadi mereka, bukan pada prestasi di arena. Stereotip yang menganggap wanita "kurang kompetitif" atau "kurang kuat" juga turut memperburuk situasi ini, memengaruhi persepsi publik dan mengurangi dukungan sponsor serta minat penonton terhadap olahraga wanita (Natasha et al., 1023; Wahyu & Sholikhah, 2024).

5. Pelecehan dan kekerasan berbasis gender

Dampaknya juga pada pelecehan dan kekerasan berbasis gender (Arief, 2018). Atlet wanita sering kali menjadi korban pelecehan dan kekerasan berbasis gender dalam lingkungan olahraga (Widodo et al., 2021). Pelecehan seksual oleh pelatih, rekan tim, atau pengurus olahraga merupakan masalah serius yang kerap tidak terungkap akibat minimnya mekanisme pelaporan yang aman. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perempuan, yang dapat menimbulkan trauma psikologis dan bahkan mendorong mereka untuk mundur dari dunia olahraga.

6. Ketidakadilan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan

Ketidaksetaraan gender juga tampak dalam struktur kepemimpinan olahraga. Perempuan masih kurang terwakili dalam posisi strategis, seperti manajer tim, pelatih kepala, atau anggota komite eksekutif. Ketidakseimbangan ini mengakibatkan kebijakan olahraga sering kali dirancang tanpa mempertimbangkan perspektif gender, yang semakin memperburuk ketidakadilan yang ada (Dermawan et al., 2019; Silalahi, 2023).

7. Dampak psikologis dan kesehatan mental

Diskriminasi gender di arena olahraga juga dapat berdampak buruk pada kesehatan mental atlet wanita (Chang et al., 2020; Wolanin et al., 2016). Ketidakadilan yang mereka alami, baik dalam bentuk gaji, akses, maupun perlakuan, dapat memicu stres, kecemasan, dan penurunan harga diri. Perasaan bahwa usaha dan prestasi mereka tidak dihargai secara adil bisa berdampak jangka panjang pada kesejahteraan mental mereka (Silalahi, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat 7 macam diskriminasi dan ketidakadilan akibat penyimpangan gender dalam olahraga meliputi ketidaksetaraan dalam keterlibatan dan kesempatan, diskriminasi dalam akses ke fasilitas serta sumber daya, perbedaan yang signifikan dalam kompensasi dan pengakuan, pelecehan serta kekerasan yang berkaitan dengan gender, ketimpangan dalam posisi kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan, serta dampak negatif terhadap kesehatan mental dan psikologis menjadi isu-isu utama yang perlu perhatian dalam dunia olahraga. Saran yang diberikan bahwa dibutuhkan kontribusi dari berbagai pihak untuk meminimalisir terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan akibat penyimpangan gender dalam olahraga. Berdasarkan penelitian ini maka diperlukan penelitian lanjutan strategi menaggulangi diskriminasi dan ketidakadilan akibat penyimpangan gender dalam olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. R., & Fitri, M. (2024). Hukum Pakaian Olahraga Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(1), 1–10. <https://jipkm.com/index.php/islamologi>
- Arief, A. (2018). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya. *PETITUM*, 6(2), 76–86.
- Astuti, S., & Parulian, T. (2018). Gebder dan Feminisme dalam Olahraga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Tahun 2018*, 451–456.
- Berliana. (2014). Analisis Peran Pola Asuhan Dan Proses Sosialisasi Olahraga Beladiri Ditinjau Dari Perspektif Kesetaraan Gender. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 454–462.
- Burton, L. J. (2015). Underrepresentation of women in sport leadership: A review of research. In *Sport Management Review* (Vol. 18, Issue 2, pp. 155–165). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2014.02.004>
- Chang, C. J., Putukian, M., Aerni, G., Diamond, A. B., Hong, E. S., Ingram, Y. M., Reardon, C. L., & Wolanin, A. T. (2020). Mental Health Issues and Psychological Factors in Athletes: Detection, Management, Effect on Performance, and Prevention: American Medical Society for Sports Medicine Position Statement. *Clinical Journal of Sport Medicine*, 30(2), E61–E87. <https://doi.org/10.1097/JSM.0000000000000817>
- Dermawan, D. F., Dlis, F., & Mahardhika, D. B. (2019). Analisis Perkembangan Wanita Dalam Olahraga. *JSPEED*, 2(1), 23–28.
- Fernanda Iragraha, S. M., Soegiyanto, Setijono, H., & Sugiharto. (2019). Peran Media Massa dan Wanita Dalam Olahraga Woodball. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 784–789. <http://www.iwbfbf->
- Habali, V. A. F., Kharisman, V. A., Friskawati, G. F., & Supriadi, D. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Pada Wanita dalam Olahraga. *Physical Activity Journal*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2023.4.2.6708>
- Hadyansah, D. (2019). Analisis Motivasi berdasarkan Gender dan Jenis Olahraga. *Jurnal Olahraga*, 5(1), 66–72. <http://jurnalolahraga.stkippasundan.ac.id/index.php/jurnalolahraga>
- Iriantara, Y. (2024). Media, Gender dan Melek-Media.
- Kusmiyati, K., Soegiyanto, S., Soedjatmiko, S., & Setijono, H. (2022). Profil Industri Barang dan Jasa Olahraga dalam Perspektif Gender. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Profil Industri Barang Dan Jasa Olahraga Dalam Perspektif Gender*, 591–594. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Natasha, H., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Islam, U., Sultan, N., & Riau, S. K. (2023). Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Marwah*, XII(1), 53–64.
- Ridho, M. R., Khazanah, U., & Safira, M. E. (2021). Seragam Olahraga Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Teori Seksisme. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 2(2), 19–33. <https://www.google.com/amp/s/m.fimela.com/amp/4620934/cara->
- Silalahi, R. (2023). Ketidaksetaraan Gender dalam Psikologi: Tantangan dan Solusi.
- Tahar, F. (2012). Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman terhadap Profesionalitas Auditor. *Universitas Hasanuddin*.
- Wahidah, N., -, M., Hidayat, Y., Hambali, B., & Komariyah, L. (2023). Analisis Tingkat Kecakapan Hidup Dalam Perpektif Gender di Klub Bulutangkis Kota Bandung. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 6(2), 245–253. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v6i2.6362>

- Wahyu, A., & Sholikhah, N. (2024). Ketidaksetaraan Gender dalam Hukum Pidana: Analisis Terhadap Dampak dan Solusi. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 561–569. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.785>
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55.
- Wolanin, A., Hong, E., Marks, D., Panchoo, K., & Gross, M. (2016). Prevalence of clinically elevated depressive symptoms in college athletes and differences by gender and sport. *British Journal of Sports Medicine*, 50(3), 167–171. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2015-095756>.